

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) adalah periode setelah kelahiran plasenta, berlangsung selama 6 minggu dan berakhir ketika organ-organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum kehamilan⁽¹⁾. Masa nifas juga dikenal sebagai masa laktasi. Laktasi adalah periode di mana ibu secara langsung memberikan ASI kepada bayinya. Selama laktasi, terjadi transformasi pada payudara ibu yang memungkinkannya menghasilkan ASI⁽²⁾.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan campuran lemak, protein laktosa dan garam-garam organik yang dikeluarkan oleh payudara ibu sebagai sumber makanan utama untuk bayi⁽³⁾. Pemberian ASI dapat dilakukan tanpa persiapan khusus dengan suhu yang sesuai untuk bayi dan bebas dari kontaminasi bakteri yang dapat mengurangi risiko gangguan pencernaan. Selain itu, pemberian ASI pada bayi dapat memberikan perlindungan terhadap kemungkinan serangan penyakit⁽⁴⁾.

ASI eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu tanpa tambahan makanan/minuman, termasuk air putih atau susu formula selama enam bulan. Oleh karena itu, bayi perlu diberikan ASI secara eksklusif. Kemudian, pemberian ASI dapat diteruskan hingga 2 tahun atau lebih dan setelah enam bulan pertama, anak dapat diperkenalkan dengan makanan/minuman pendamping ASI (MPASI) sesuai dengan perkembangan pencernaan mereka⁽⁵⁾.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2022, cakupan bayi usia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar (61,5%). Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2022 yaitu (45%). Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (80,1%) sedangkan persentase terendah di Provinsi Papua Barat (10,7%). Capaian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Barat (64,1%)⁽⁶⁾. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan tahun 2022 di Kabupaten Tasikmalaya sebesar (51,04%).

Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah UPTD Puskesmas Sukaraja tahun 2023 diketahui bahwa dari 676 (72,49%) ibu menyusui, 490 ibu yang lulus ASI dan 186 ibu menyusui lainnya gagal ASI eksklusif. Faktor penyebab ibu menyusui gagal dalam ASI eksklusif di wilayah tersebut karena faktor kurangnya pengetahuan, faktor lingkungan dan sebanyak 3-4 ibu menyusui yang mengalami bendungan asi pada bulan Desember 2023. Hal tersebut berpengaruh terhadap ketidakberhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya dan menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya ASI eksklusif.

Bendungan ASI menjadi salah satu penyebab ibu tidak memberikan ASI karena aliran vena dan limfatik terhalang, yang menyebabkan terhambatnya aliran susu, peningkatan tekanan pada saluran air susu dan alveoli pada payudara ibu. Kondisi ini umumnya terjadi karena air susu yang terkumpul tidak keluar, kemudian menjadi penyebab sumbatan⁽⁷⁾.

Bendungan ASI dapat ditangani dengan cara farmakologi maupun dengan non farmakologi. Farmakologi adalah dengan menggunakan obat-obatan serta penggunaan susu formula khusus untuk ibu menyusui. Adapun yang non farmakologi dapat dilakukan dengan perawatan payudara (*breastcare*), pijat oksitosin, pola makan dengan gizi seimbang untuk ibu menyusui dan mobilisasi dini⁽⁸⁾.

Perawatan payudara (*breastcare*) memiliki peran penting, termasuk dalam menjaga kebersihan payudara, khususnya kebersihan puting susu. Selain itu, perawatan ini juga bertujuan merangsang kelenjar-kelenjar dan hormon prolaktin serta oksitosin, dengan harapan dapat meningkatkan produksi ASI dan mencegah terjadinya penyumbatan payudara⁽⁸⁾.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan bendungan ASI.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dengan bendungan ASI menggunakan pendekatan pemberdayaan terhadap ibu nifas serta dengan pendokumentasian SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada ibu nifas dengan bendungan ASI.
- b. Melakukan analisis data pada asuhan kebidanan ibu nifas dengan bendungan ASI.

- c. Melakukan perencanaan, penatalaksanaan dan evaluasi pada asuhan kebidanan ibu nifas dengan bendungan ASI.
- d. Melakukan pendokumentasian hasil asuhan yang telah dilakukan.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Klien

Ibu nifas mendapatkan pengetahuan dan asuhan yang tepat tentang bendungan ASI, sehingga dapat mencegah, mendeteksi dan mengatasi masalah pada produksi ASI.

2. Bagi Pelaksana

Memberikan pengalaman, menambah pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan asuhan kepada ibu nifas dengan bendungan ASI.

3. Bagi Lembaga Praktik dan Edukatif

a. Lembaga Praktik

Sebagai masukan atau bahan evaluasi bagi lahan praktik dalam melakukan proses asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan keluhan bendungan ASI.

b. Lembaga Edukatif

Sebagai sumber referensi, sumber bacaan terkait upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembaca mengenai bendungan ASI.